

Pendampingan komunitas remaja sehat peduli stunting (kurasapenting) dalam program posyandu keluarga di Desa Rembitan

Ni Putu Dian Ayu Anggraeni, Ni Putu Karunia Ekayani, Desi Rofita

Poltekkes Kemenkes Mataram, Indonesia

Penulis korespondensi : Ni Putu Dian Ayu Anggraeni
E-mail : niputudianayu@gmail.com

Diterima: 06 Januari 2025 | Direvisi 29 Maret 2025 | Disetujui: 29 Maret 2025 | Online: 30 Maret 2025

© Penulis 2025

Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat utama di Indonesia, karena stunting bukan hanya berarti anak lebih pendek daripada anak seusianya, tetapi anak yang *stunting* mengalami perkembangan otak yang juga terhambat. Upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan stunting yaitu pendekatan berbasis masyarakat melalui pembentukan komunitas remaja sehat untuk meningkatkan kepedulian terhadap pencegahan dini stunting. Pembentukan Komunitas ini sangat membantu petugas kesehatan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat khususnya remaja untuk menerapkan pola hidup sehat guna mencegah stunting. Kegiatan pengabdian ini dimulai dari tahapan persiapan, pelaksanaan, monitoring evaluasi pelaksanaan, monitoring evaluasi pencapaian luaran dan pencapaian target luaran yang seluruhnya dilaksanakan selama 8 bulan mulai bulan April s.d November 2024. Kegiatan Pengabmas Kurasapenting dihadiri oleh 20 Remaja Desa Rembitan, 1 orang kepala Desa, 3 orang kader, dan 1 orang Bidan. Kegiatan ini tidak hanya memperluas pengetahuan tentang pencegahan stunting, namun juga mengajarkan generasi muda keterampilan kesehatan yang baru dan inovatif. Komunitas remaja peduli stunting diharapkan dapat menjadi penggerak masyarakat dalam mendukung upaya pemerintah dalam pencegahan stunting sejak dini. Upaya ini dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di Desa Rembitan.

Kata kunci: komunitas remaja; stunting; posyandu keluarga

Abstract

Stunting is a major public health problem in Indonesia, because stunting not only means that a child is shorter than other children of the same age, but stunted children also experience stunted brain development. Efforts that can be made to prevent stunting are a community-based approach through the formation of a healthy youth community to increase awareness of early prevention of stunting. The formation of this community greatly helps health workers to increase public awareness, especially adolescents, to implement a healthy lifestyle to prevent stunting. This community service activity starts from the preparation stage, implementation, monitoring and evaluation of implementation, monitoring and evaluation of achievement of outputs and achievement of target outputs, all of which are carried out for 8 months from April to November 2024. The Kurasapenting Community Service activity was attended by 20 Rembitan Village Youth, 1 Village Head, 3 cadres, and 1 Midwife. This activity not only broadens knowledge about stunting prevention, but also teaches the younger generation new and innovative health skills. The stunting-aware youth community is expected to be a community motivator in supporting government efforts in preventing stunting from an early age. This effort can have a positive impact on the growth and development of children in Rembitan Village.

Keywords: adolescent community; stunting; family posyandu

PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat utama di Indonesia, karena stunting bukan hanya berarti anak lebih pendek daripada anak seusianya, tetapi anak yang *stunting* mengalami perkembangan otak yang juga terhambat. (Neherta, 2023a) Anak yang mengalami perkembangan otak terhambat cenderung tidak dapat mengejar pelajaran sekolahnya, yang berdampak pada masa depan dan generasi berikutnya. Masa remaja merupakan periode persiapan menuju masa dewasa yang akan melalui tahapan-tahapan perkembangan penting dalam hidup ((WHO), 2015). Secara global, jumlah penduduk usia muda 15-24 tahun yaitu 1.2 milyar, atau 16% dari populasi global. Remaja di Asia Tenggara dan Asia Timur mencapai 307 juta (Affairs & Dynamics, 2019). Sekitar 90% remaja usia 15-19 tahun, tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah, yang juga dengan beban tingkat fertilitas remaja yang tinggi (Munakampe et al., 2021). Fertilitas remaja merupakan kehamilan pada usia < 19 tahun, termasuk telah melahirkan anak hidup, aborsi, lahir mati dan keguguran (Sentell et al., 2019).

Sebagai calon orang tua dan *agent of change* (agen perubahan), remaja memiliki peran yang krusial dalam pencegahan stunting. Peran tersebut berupa pola nutrisi, pola pengasuhan, pelayanan kesehatan dasar, dan kesehatan lingkungan, yang dapat remaja lakukan mulai dari diri sendiri hingga masyarakat luas untuk mencegah terjadinya stunting. Salah satu upaya penanggulangan stunting dengan menggunakan pendekatan yang holistic, diantaranya melalui posyandu keluarga. (Sari et al., 2024)

Posyandu Keluarga merupakan upaya menanggulangi masalah kesehatan, melalui pendekatan keluarga dengan melaksanakan kegiatan secara rutin tiap bulan. Salah satu program integrasi lintas sektoral dalam posyandu keluarga adalah melalui Kelas Remaja dan Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja (PUP). Pengabdian Kepada masyarakat ini mengusung tema pendampingan komunitas remaja sehat peduli stunting melalui integrasi kerjasama lintas sektoral dalam upaya deteksi dini dan pencegahan stunting. (Darawati et al., 2024)

Masih tingginya kasus stunting khususnya di wilayah Kecamatan Pujut dikarenakan minimnya pengetahuan dan kepedulian remaja terkait stunting, meskipun sebelumnya telah dilakukan peningkatan kuantitas dan kualitas pelayanan kesehatan, namun hal tersebut belum memberikan hasil yang signifikan terhadap kasus stunting. Oleh karena itu pengabdian berasumsi dibutuhkan pendekatan berbasis masyarakat melalui pembentukan komunitas atau kelompok remaja sehat untuk meningkatkan kepedulian remaja terhadap pencegahan dini stunting.

Pembentukan Komunitas ini akan sangat membantu petugas kesehatan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat khususnya remaja untuk menerapkan pola hidup sehat guna mencegah stunting. Membentuk remaja sehat yang peduli stunting membutuhkan gagasan inovasi melalui komunitas remaja untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pencegahan stunting, dengan harapan dapat dilakukannya tindakan promosi dan preventif untuk mencegah terjadinya stunting sedini mungkin. (Hiola 2023; Othman and Sangkot 2023). Komunitas remaja sehat peduli stunting merupakan program pencegahan dini stunting yang berbasis remaja melalui program posyandu keluarga menuju penguatan kapasitas remaja melalui sosialisasi, pelatihan dan dukungan sarana berbasis pemberdayaan masyarakat serta didukung semua pihak. (Aisyaroh et al., 2023).

Komunitas remaja sehat peduli stunting ini bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kepedulian masyarakat dalam mengenal stunting secara baik dan benar, namun lebih dari itu kelompok ini diharapkan dapat menjadi ujung tombak pencegahan dini stunting sebagai basis dalam mengubah perilaku masyarakat khususnya dalam pengendalian kasus stunting. Peran serta masyarakat merupakan salah satu faktor penting untuk memecahkan masalah kesehatan khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kasus stunting.

Berdasarkan hal tersebut di atas maka kami mengadakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan komunitas remaja sehat peduli stunting dalam posyandu keluarga di Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat.

METODE

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Rembitan Kabupaten Lombok Barat. Daerah ini merupakan salah satu wilayah dengan prevalensi stunting yang tinggi. Obyek atau khalayak sasaran pengabdian masyarakat adalah para remaja, dan kader kesehatan Desa Rembitan di wilayah kerja Puskesmas Kuta. Kegiatan pengabdian ini akan dimulai dari tahapan persiapan, pelaksanaan, monitoring evaluasi pelaksanaan, monitoring evaluasi pencapaian luaran dan pencapaian target luaran yang seluruhnya akan dilaksanakan selama 8 bulan mulai bulan April s.d November 2024. Tahap pelaksanaan PKM dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tahap Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM)

Tahap pelaksanaan	Kegiatan yang direncanakan
1. Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pengurusan persetujuan kegiatan pengabdian di Desa Rembitan dengan perangkat Desa Rembitan b. Pertemuan tim dengan perangkat Puskesmas untuk mendapatkan persetujuan dan dukungan pelaksanaan pengabdian. c. Pertemuan dengan pemegang program penanganan stunting di Puskesmas dan kader kesehatan untuk mendapatkan daftarnama remaja berusia 13 – 18 tahun yang akan menjadi sasaran kegiatan. Pembuatan kesepakatan terkait jadwal kegiatan mulai dari sosialisasi awal, pemberian edukasi, pelatihan, sampai evaluasi. d. Persiapan sarana dan prasarana untuk kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan
2. Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> a. Lokasi: di Desa Rembitan wilayah kerja Puskesmas Kuta Kabupaten Lombok Barat b. Waktu pelaksanaan: Bulan April - November 2024 c. Objek sasaran: Remaja yang berada di Desa Rembitan wilayah Kerja Puskesmas Kuta d. Berkoordinasi dengan mitra yang terlibat dalam Posyandu Keluarga (Posyandu Remaja) : Pemegang program puskesmas, Kepala Desa, Tim Penggerak PKK, dan Kader Kesehatan di Desa Rembitan wilayah kerja Puskesmas Kuta e. Pertemuan Tatap muka, Sosialisasi pembentukan Komunitas Remaja Sehat, pendampingan dan pelatihan, interaksi dalam media sosial, dan evaluasi pendampingan yang disertakan interaksi antar peserta dan integrasi narasumber dengan fasilitasi booklet tentang stunting, pola nutrisi remaja, pendampingan remaja, pelayanan kesehatan dasar, serta prilaku hidup bersih dan sehat, dalam mempersiapkan fisik dan mental remaja yang sehat.
3. Monitoring dan Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Pemberian <i>pre test</i> pada remaja sebelum pelaksanaan edukasi menggunakan kuesioner b. Memberikan <i>post test</i> setelah kegiatan pelatihan menggunakan kuesioner c. Evaluasi d. Video pelaksanaan dan dokumentasi kegiatan e. Laporan kegiatan PkM

Pendampingan komunitas remaja sehat peduli stunting (kurasapenting) dalam program posyandu keluarga di Desa Rembitan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pengabdian ini berupa pemahaman dan partisipasi aktif dari remaja rembitan mengenai pentingnya pencegahan stunting secara dini, komitmen persatuan bajang rembitan untuk mampu menjadi agen perubahan dan aktif mengkampanyekan risiko stunting. Edukasi kesehatan khususnya mengenai stunting pada kader remaja sangat perlu dilakukan sebagai antisipasi sejak dini dan optimalisasi peran masyarakat pada program ini. Remaja merupakan anggota masyarakat yang mampu menjadi agen perubahan. Dengan memberikan pelatihan, pengetahuan dan edukasi yang cukup, remaja dapat menjadi kader kesehatan yang bisa mencegah masalah stunting di lingkungan sekitarnya.

Sosialisasi dilakukan di Aula CLC Titian Foundation. CLC ini adalah bangunan multifungsi yang terletak di Desa Rembitan, Lombok Tengah, berada di tengah masyarakat lokal Rembitan dan diresmikan di penghujung tahun 2019. CLC menyediakan fasilitas penting untuk memberdayakan masyarakat di salah satu daerah paling tertinggal di Lombok.

Kegiatan Pengabmas Kurasapenting dihadiri oleh 20 Remaja Desa Rembitan, 1 orang kepala Desa, 3 orang kader, dan 1 orang Bidan. Sebelum Tim Pengabdi memberikan paparan materi, terlebih dahulu dilakukan sosialisasi pembentukan Komunitas remaja sehat peduli stunting. Komunitas ini diharapkan dapat menjadi penggerak masyarakat dalam mendukung upaya pemerintah dalam pencegahan stunting sejak dini.



Gambar 1. Sosialisasi pembentukan komunitas remaja sehat peduli stunting

Ditengah pemaparan materi, para peserta diberikan kuis oleh tim pengabdi berupa pertanyaan terkait stunting. Seluruh peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan hasil menunjukkan bahwa peserta sangat tertarik dengan materi yang disajikan. Pendekatan melalui sistem pendidikan dapat memberikan dampak jangka panjang. Remaja berperan sebagai penggerak kesadaran di tengah-tengah masyarakat, menekankan perlunya pencegahan stunting. Mereka dapat mengorganisir kampanye sosial, acara publik, atau aktivitas komunitas lainnya yang mempromosikan praktik-praktik gizi yang baik dan kesehatan anak. Edukasi ini dapat meningkatkan pemahaman remaja tentang stunting, termasuk faktor penyebabnya, dan langkah-langkah pencegahannya, serta bahaya yang ditimbulkan. Selain itu, edukasi ini juga membahas pentingnya kesehatan remaja dalam mencegah stunting. Untuk membuat materi ini lebih menarik dan mudah dipahami, para remaja di bagikan leaflet remaja sehat peduli stunting yang memuat edukasi tentang pencegahan stunting.



Gambar 2. Pendampingan dan pelatihan edukasi pencegahan stunting pada remaja

Kondisi Kesehatan yang perlu diwaspadai, dan kondisi layak hamil untuk mempersiapkan kehamilan sehat. (Neherta, 2023b; Ulfah et al., 2023). Dalam hal ini, leaflet memberikan informasi yang ringkas dan jelas, didukung dengan gambar dan grafik yang membantu peserta memahami pesan yang ingin disampaikan. (Hiola, 2023). Kegiatan ini tidak hanya memperluas pengetahuan tentang pencegahan stunting, namun juga mengajarkan generasi muda keterampilan kesehatan yang baru dan inovatif. Menurut Prendergast (2013), peningkatan pengetahuan masyarakat juga dapat mempengaruhi perubahan kebijakan pemerintah yang mendukung program kesehatan dan gizi anak yang lebih baik (Hiola, 2023; Prendergast & Humphrey, 2014). Upaya ini dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di Desa Rembitan.

Video pelaksanaan kegiatan pengabmas Kurasapenting dapat dilihat pada link berikut https://youtube/A9C6msygzM8?si=8_HyZ4wqibLI3G0G

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabmas Kurasapenting diawali dari tahapan persiapan, pelaksanaan, monitoring evaluasi pelaksanaan, monitoring evaluasi pencapaian luaran dan pencapaian target luaran yang dihadiri oleh 20 remaja, 1 orang kepala Desa, 3 orang kader, dan 1 orang Bidan. Kegiatan ini tidak hanya memperluas pengetahuan tentang pencegahan stunting, namun juga mengajarkan generasi muda keterampilan kesehatan yang baru dan inovatif.

Komunitas remaja peduli stunting diharapkan dapat menjadi penggerak masyarakat dalam mendukung upaya pemerintah dalam pencegahan stunting sejak dini. Upaya ini dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di Desa Rembitan

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih terutama ditujukan kepada Direktur Poltekkes Kemenkes. Mataram, Wakil Direktur, serta civitas akademika Poltekkes Kemenkes Mataram. Ucapan terimakasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat Kurasapenting ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Affairs, D. of E. and S., & Dynamics, P. (2019). *World Population Prospects*.
- Aisyaroh, N., Rosyidah, H., Apriliana, S. D., & Fadhilah, T. S. (2023). PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU REMAJA DALAM Mendukung 8000 HPK DAN MENCEGAH STUNTING. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 5(2), 18–24.
- Darawati, M., Anggraeni, N. P. D. A., Ardesa, Y. H., Sulaeman, R., Irianto, I., & Johansyah, M. (2024). Policy Study on Optimizing Family Posyandu Functions to Accelerate Stunting Reduction. *Jurnal Gizi Prima (Prime Nutrition Journal)*, 9(1), 37–43.
- Hiola, F. (2023). Pembentukan Kader Remaja Peduli Stunting Dalam Upaya Penanggulangan Masalah Gizi Pada Balita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmicare Society*, 2(3), 178–183.

Pendampingan komunitas remaja sehat peduli stunting (kurasapenting) dalam program posyandu keluarga di Desa Rembitan

- Munakampe, M. N., Fwemba, I., Zulu, J. M., & Michelo, C. (2021). Association between socioeconomic status and fertility among adolescents aged 15 to 19: an analysis of the 2013/2014 Zambia Demographic Health Survey (ZDHS). *Reproductive Health, 18*(1), 1–11.
- Neherta, N. M. (2023a). *Intervensi Pencegahan Stunting (Pendekatan Terpadu untuk Mencegah Gangguan Pertumbuhan pada Anak)*. Penerbit Adab.
- Neherta, N. M. (2023b). *Intervensi Pencegahan Stunting (Pendekatan Terpadu untuk Mencegah Gangguan Pertumbuhan pada Anak)*. Penerbit Adab.
- Othman, N. A., & Sangkot, H. S. (2023). Pemberdayaan Remaja Peduli Stunting Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri dalam Suplementasi Tablet Fe di SMKN 12 Malang. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI), 6*(12), 2516–2525.
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health, 34*(4), 250–265.
- Sari, E. N. I., Khasanah, S. U., Angelina, R. D., NurFadila, S. L., Hadisyaputri, A. O., Utomo, T. O., Zen, S. Z., Aisyah, N., Istikhomah, N., & Marpaung, R. (2024). PEMBERDAYAAN GENERASI MUDA DAN POLA HIDUP SEHAT DALAM PENCEGAHAN STUNTING. *Penerbit Tahta Media*.
- Sentell, T., da Câmara, S. M. A., Ylli, A., Velez, M. P., Domingues, M. R., Bassani, D. G., Guo, M., & Pirkle, C. M. (2019). Data gaps in adolescent fertility surveillance in middle-income countries in Latin America and South Eastern Europe: Barriers to evidence-based health promotion. *South Eastern European Journal of Public Health, 11*.
- Ulfah, M., Yusuf, M., & Mulyani, S. (2023). *Menuju Kehamilan yang Sehat dan Bahagia*. Penerbit NEM.
- (WHO), W. H. O. (2015). *Core competencies in adolescent health and development for primary care providers: including a tool to assess the adolescent health and development component in pre-service education of health-care providers*. World Health Organization.